

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia bisa dikatakan sebagai makhluk sosial karena menurut Hantono dan Pramitasari (2018) manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain, manusia juga membutuhkan adanya aktivitas sosial dengan sesamanya. Selain itu, didalam kehidupan bermasyarakat, juga sering ditemukan orang-orang yang banyak menolong orang lain tanpa menyediakan pamrih atau keuntungan secara langsung bagi orang yang memberikan pertolongan atau sering disebut dengan perilaku prososial (Baron & Bryne ,2005). Menurut Sthevanie, Rasyid dan Ramadhani (2018) di dunia ini, manusia secara umum terbagi ke dalam tiga ras, yaitu ras mongoloid, ras kaukasoid dan juga ras negroid. Menurut Sthevanie, Rasyid & Ramadhani (2018) ras yang ada didunia ini, memiliki karakteristik masing-masing dan berbeda beda antara satu ras dengan ras lainnya. Menurut Baderi (dalam Larasati, Koesbardiati & Yudianto, 2018).

Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, agama dan juga budaya, walau demikian, Indonesia sendiri merupakan bagian dari ras mongoloid, dimana berdasarkan ciri-ciri fisik dan sifatnya merupakan bagian atau golongan dari ras melayu mongoloid dan juga deutro-melayu. Menurut Widodo (2019) Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang ramah dan dikenal sebagai bangsa yang suka tolong menolong meskipun memiliki banyak perbedaan latar belakang dan semua ini telah terjadi sedari dulu selama masa penjajahan dengan berjuang bersama dan saling menolong untuk masa

depan yang cerah. Hanya saja faktor globalisasi memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia terutama perilaku prososial. Renata dan Parmitasari (2016) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi di dunia itu juga memberikan dampak negatif bagi kesejahteraan manusia yang juga melibatkan ke hal-hal seperti tolong-menolong dan juga kesetiakawanan karena manusia lebih berfokus kepada dirinya sendiri dan menjadi cenderung tidak memerhatikan orang lain yang ada disekitarnya.

Globalisasi sendiri menurut Agustinah dan Indriyani (2019) adalah proses meluasnya suatu budaya asing ke dalam budaya lokal, sehingga berpengaruh kepada kehidupan manusia terutama dalam segini ekonomi, politik, budaya serta kemajuan teknologi. Agustinah dan Indriyani (2019) juga menyebutkan bahwa globalisasi merupakan proses keterbukaan budaya-budaya dan kebiasaan luar sehingga dapat dilihat oleh seluruh manusia dan hal tersebut menjadi berpengaruh pada berbagai aspek pada kehidupan manusia.

Globalisasi sendiri memiliki berbagai macam dampak, menurut Agustinah dan Indriyani (2019) dampak globalisasi dapat membawa hal positif maupun juga hal negatif, hal positifnya semisal dapat terciptanya kemajuan suatu negara. Namun, dampak negatif dari globalisasi sendiri menurut Tarmudji (dalam Renata & Parmitasari, 2016) adalah dapat menyebabkan nilai-nilai sosial semisal tolong- menolong, kesetiakawanan dan juga pengabdian mengalami penurunan dan membuat manusia menjadi terfokus pada dirinya sendiri saja.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh Lestari dan Witri (2019) pada mahasiswa asrama Ma'had Al-Jami'ah UIN SUSKA Riau, mendapatkan hasil bahwa mahasiswa masih sering mempertimbangkan banyak hal ketika mereka

akan menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan biasanya mahasiswa juga jarang untuk mau menolong orang yang tidak mereka kenal, dan mahasiswa juga lebih senang bekerja secara individu dibandingkan jika harus bekerja bersama-sama dengan kelompok yang ada. Menurut Lensus (2015) banyak mahasiswa yang juga sering kali menolak untuk menolong orang-orang yang ada disekitar mereka secara sukarela ketika orang-orang tersebut sedang berada dalam kesulitan.

Mahasiswa di Indonesia, menurut Paramita (2010) memiliki rentang usia mulai dari 18-24 tahun dan bisa dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada bagian dari tahapan dewasa awal. Menurut Arnett usia 18-25 tahun sendiri adalah ketika seseorang berada pada tahapan usia beranjak dewasa (*emerging adulthood*). Dampak dari perilaku prososial yang rendah pada mahasiswa menurut Renata dan Parmitasari (2016) adalah mahasiswa menjadi cenderung sulit memberikan pertolongan kepada sesamanya dengan berbagai alasan, dimana sebenarnya mereka mampu untuk menolong temannya atau orang-orang disekitarnya yang sedang kesulitan, tetapi mereka malah lebih memperdulikan dirinya sendiri.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang. Menurut Myers (dalam Sakila, 2019) faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang diantara lain adalah sifat-sifat kepribadian dimana sifat dan kepribadian seseorang dapat menentukan orang tersebut untuk bereaksi pada situasi tertentu, gender seseorang. Myers (dalam Sakila, 2019) mengatakan bahwa perempuan dinilai lebih dapat tampil menolong, memberikan dukungan, emosi serta merawat seseorang dan juga mengasuh dibandingkan dengan laki-laki.

Namun, laki-laki dapat menolong ketika situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya. Selain itu, menurut Myers (dalam Sakila, 2019) orang dengan kepercayaan religius yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menolong orang lain tak terkecuali dalam jangka panjang. Dari ketiga faktor tersebut, dari faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi tinggi atau rendahnya perilaku prososial seseorang adalah tingkat religiositas.

Menurut Batson dan Brown (dalam Khoeriyah, 2018) individu yang beragama mempunyai keinginan yang lebih tinggi untuk membantu orang lain dibandingkan dengan individu yang tidak mengenal agama. Menurut Sakila (2019) individu yang aktif dalam hal beribadah atau bisa dikatakan memiliki religiositas yang tinggi lebih atau bahkan hampir selalu memiliki keinginan yang kuat untuk dapat membantu individu yang membutuhkan atau bisa dibilang lebih sering dalam melakukan perilaku prososial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sakila (2019), terdapat hubungan yang signifikan antara religiositas dengan perilaku prososial, dimana subjek pada penelitian yang dilakukan adalah pelajar pada Madrasah Aliyah Bandar Lampung. Menurut Daradjat (dalam Sakila, 2019) individu yang memiliki keyakinan agama atau religiositas tinggi akan menimbulkan dorongan untuk melakukan perbuatan baik, sama halnya dengan perilaku prososial karena patuh dengan ajaran Tuhan dan sebagai ungkapan rasa syukur orang tersebut dan mengandung unsur keimanan. Myers (dalam Muryadi & Matulesy, 2012) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang adalah religiositas dimana religiositas adalah faktor yang berpengaruh untuk meningkatkan prososial seseorang, Menurut Harell (dalam Aridhona, 2018)

Agama yang ada di dunia ini mengajarkan tentang perilaku prososial dan individu yang memiliki minat atau fokus yang tinggi kepada agama, memiliki tingkatan prososial yang tinggi juga.

Religiositas sendiri menurut Glock dan Stark (1966) adalah level keseriusan dan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya. Menurut Muzakkir (2013) religiositas adalah keberagaman seseorang atau merupakan hal yang berkaitan dengan agama dan tidak dapat dilihat secara langsung dan juga merupakan sikap kita terhadap Tuhan yang tidak diketahui oleh orang lain, serta religiositas juga bisa terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh seseorang. Sedangkan religiositas menurut Saroglou (2014) adalah keterlibatan seseorang terhadap suatu agama. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan definisi dari religiositas adalah ketika seseorang berkomitmen terhadap suatu kepercayaan, agama yang dianut atau Tuhan baik secara sikap dan perilaku diri sendiri.

Universitas Pelita Harapan (UPH) sendiri memiliki visi dan misi yang sangat kental dengan keKristenan dan hal tersebut diimplementasikan pada setiap mata kuliah dan juga dasar-dasar kegiatan yang terdapat pada lingkungan kampus, hal tersebut juga diimplementasikan dalam mata kuliah wajib yang diberikan oleh pihak UPH sendiri untuk memperkuat nilai-nilai Kristiani pada setiap mahasiswanya dan dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari baik pada lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat, yaitu dengan memberikan total 16 Sistem Kredit Semester (SKS) untuk mata kuliah yang berhubungan dengan Pendidikan Kristen dan juga keKristenan dengan harapan untuk memperkuat nilai-nilai Kristiani pada mahasiswa dan dapat mempraktekkannya pada kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kampus UPH

maupun di lingkungan masyarakat tentunya juga sesuai dengan visi dan misi UPH.

Menurut Menurut Batson dan Brown (dalam Khoeriyah, 2018) individu yang beragama mempunyai keinginan yang lebih tinggi untuk membantu orang lain dibandingkan dengan individu yang tidak mengenal agama. Menurut Sakila (2019) individu yang aktif dalam hal beribadah atau bisa dikatakan memiliki religiositas yang tinggi, hampir selalu memiliki keinginan yang kuat untuk dapat membantu individu yang membutuhkan atau bisa dibilang lebih sering dalam melakukan perilaku prososial.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah mahasiswa UPH memiliki religiositas yang tinggi, oleh karena visi misi dan juga landaskan yang diterapkan oleh UPH sendiri, selain itu UPH juga mewajibkan mahasiswa untuk mengambil kegiatan *Service Learning* (SL), serta mengenai integasi nilai-nilai Kristiani pada mata kuliah. Kegiatan SL sendiri adalah kegiatan dimana mahasiswa melakukan pertolongan dalam bentuk barang maupun emosional kepada sesama baik di dalam maupun di luar kampus kepada orang lain yang membutuhkan. Kegiatan SL juga diharapkan untuk mengajarkan mahasiswa agar dapat lebih peka dan menolong orang-orang disekitar mereka dan orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa UPH yang telah melakukan kegiatan SL dan juga telah mengambil mata kuliah yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Hasil dari wawancara tersebut adalah para responden wawancara berpendapat bahwa mata kuliah PAK serta integrasi nilai-nilai Kristiani yang diterapkan pada mata kuliah

yang ada, membuat mereka menjadi semakin mengerti tentang keKristenan serta lebih mengenal Tuhan dan keKristenan serta mendorong mereka untuk melakukan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kegiatan SL yang sudah dilakukan juga membuat mereka menjadi sadar bahwa banyak orang-orang disekitar mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan serta sedang berada dalam kesulitan atau dengan kata lain, membuat mereka semakin peka dengan keadaan disekitar mereka. Para responden pada kegiatan wawancara kali ini juga menyatakan bahwa kegiatan SL mengajarkan mereka untuk menolong orang-orang disekitar mereka dan orang-orang yang membutuhkan bantuan serta membuat mereka juga semakin tergerak untuk menolong orang-orang yang kesusahan atau membutuhkan bantuan. Oleh karena alasan-alasan yang telah disebutkan, peneliti ingin meneliti topik ini untuk mencari tahu apakah memang ada hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Pelita Harapan.

Peneliti juga ingin melakukan penelitian ini karena masih banyak perdebatan yang terjadi mengenai kedua variabel ini apakah memiliki hubungan atau tidak. Seperti yang dikatakan Hardy dan Carlo (2005) bahwa masih terdapat banyak argumen dan penelitian yang masih harus terus dilakukan untuk mengetahui apakah memang terdapat hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial sendiri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Faris (2002) dimana mereka menemukan bahwa ada hubungan antara religiositas dengan layanan relawan remaja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sudeen dan Raskoff (1995) menemukan tidak adanya hubungan antara religiusitas dengan komitmen untuk melakukan layanan sosial pada remaja.

Menurut Hardy dan Carlo (2005) hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya penelitian yang bertentangan atau tidak pasti mengenai kedua variabel ini yaitu hubungan antara religiusitas dan juga perilaku prososial. Menurut Hardy dan Carlo (2005) banyak hal yang dapat mempengaruhi hubungan antara tingkat religiusitas terhadap perilaku prososial seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karena alasan-alasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kedua variabel ini yaitu hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial untuk mengetahui apakah terdapat hubungan diantara kedua variabel ini khususnya pada subjek Mahasiswa UPH.

Pemilihan partisipan yaitu mahasiswa UPH untuk penelitian kali ini adalah dengan alasan landasan serta visi-misi UPH yang benar-benar melandaskan keKristenan sebagai landasan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kampus. Setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa UPH, dosen UPH juga selalu melandaskan kegiatan belajar mengajar dengan landasan keKristenan disetiap perkuliahan yang dilakukan. Selain itu, terdapat mata kuliah seperti Pendidikan Agama Kristen (PAK), Wawasan Dunia Kristen (WDK) 1, WDK 2, dan WDK 3 yang berguna untuk menambahkan nilai-nilai Kristiani. Mata kuliah PAK dan WDK menurut peneliti UPH menggunakan metode *auditory*, *repetition* dan *intellectualy* untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani pada mahasiswa UPH. Oleh karena itu, menurut asumsi peneliti, nilai Kristiani di UPH tinggi.

Menurut Pujiastutik (2016) metode yang digunakan dengan *auditory* yang merupakan belajar dengan berbicara dan mengemukakan pendapat serta menanggapi. Cara ini sangat lekat dilakukan ketika melakukan kegiatan belajar

mengajar pada mata kuliah wajib seperti PAK dan WDK. *Intellectually*, menurut Meier (dalam Pujiastutik, 2016) berarti kemampuan belajar harus diimbangi dengan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah, hal ini juga kerap dilakukan di area sekitar kampus ketika dihadapkan dengan kegiatan praktek diberbagai matakuliah, khususnya yang berhubungan dengan PAK dan juga WDK maupun mata kuliah lainnya. *Repetition* menurut Trianti (dalam Pujiastutik, 2016) adalah diperlukan pengulangan agar suatu informasi dapat lebih diserap oleh para pelajar dan dapat mengingat dan melaksanakan informasi yang diterimanya. Hal ini telah dilakukan oleh UPH dengan mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani pada setiap mata kuliah dan juga pada setiap lingkungan serta kegiatan yang terdapat di kampus UPH. Hasil dari penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa mahasiswa UPH sangat erat sekali dengan keKristenan dan telah dibiasakan dengan perilaku dan ajaran-ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani. Hal ini terlihat dari mata kuliah yang berhubungan dengan keKristenan maupun integrasi dengan mata kuliah yang ada disetiap jurusan. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa semua yang diajarkan dari UPH melalui mata kuliah dan juga visi misi yang ada yang langsung diterapkan pada lingkungan kampus serta lingkungan sekitar mahasiswa, menjadi berdampak pada religiositas mahasiswa.

Pada mata kuliah PAK, mahasiswa juga diajarkan dan diharuskan untuk melakukan perilaku prososial dengan kegiatan *Service Learning* (SL) yang diadakan. Menurut *Student Life* (n.d.), SL adalah unit layanan mahasiswa dimana mahasiswa membantu komunitas-komunitas yang berada di lingkungan masyarakat. Tidak terkecuali dengan SL pada mata kuliah PAK, dimana mahasiswa diharuskan untuk membantu orang-orang seperti anak yatim piatu atau

lansia dengan bantuan yang bukan hanya uang, melainkan melayani mereka seperti mendengarkan cerita mereka, berbagi, menolong mereka dengan kegiatan sehari-hari mereka, dan lain-lain. Semua kegiatan itu dilakukan oleh mahasiswa tanpa harapan mengharapkan akan adanya imbalan atau pamrih.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada responden yaitu 2 orang mahasiswa UPH yang sudah mengambil mata kuliah PAK serta telah melaksanakan kegiatan SL yang diadakan dikampus serta mengenai integrasi nilai-nilai Kristiani dengan mata kuliah yang ada untuk menanyakan manfaat pelajaran PAK, kegiatan SL, serta integrasi nilai-nilai Kristiani pada mata kuliah. Para responden beranggapan bahwa mata kuliah PAK serta integrasi iman Kristen dalam setiap mata kuliah yang ada membuat mereka semakin mengenal Tuhan dan keKristenan, serta membuat mereka menjadi tergerak untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani kehidupan mereka atau bisa dibilang pada keseharian mereka dalam beraktivitas. Dengan kata lain, hal ini berpengaruh dalam kehidupan rohani mereka dan meningkatkan religiositas mereka. Selain itu, para responden juga beranggapan bahwa kegiatan SL yang dilakukan berpengaruh untuk meningkatkan intensitas mereka untuk menolong sesama pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan SL tersebut juga membuka mata mereka bahwa banyak orang-orang yang kesulitan yang berada disekitar mereka dan orang-orang tersebut juga membutuhkan bantuan. Dengan kata lain, kegiatan SL membuat mereka semakin peka dengan sekitar mereka. Kegiatan SL yang dilakukan ini juga mengajarkan mereka untuk menolong orang-orang disekitar mereka dan orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Kisaran usia mahasiswa, rata-rata berada pada tahapan perkembangan *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-25 tahun. Renata dan Parmitasari (2016) berpendapat bahwa mahasiswa cenderung sulit memberikan pertolongan kepada sesamanya dengan berbagai alasan, dimana sebenarnya mereka mampu untuk menolong sesama atau orang-orang disekitarnya yang sedang kesulitan, tetapi mereka lebih memilih untuk memperdulikan dirinya sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran mahasiswa yang umumnya berada pada rentang usia *emerging adulthood* untuk peduli kepada sekitarnya termasuk perilaku prososial adalah rendah.

Oleh hal ini, peneliti ingin meneliti mengenai apakah ada hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial pada mahasiswa UPH dimana dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para responden yaitu mahasiswa UPH, dimana mereka merasa terbantu karena adanya mata kuliah di UPH yang berhubungan dengan religiositas dan juga perilaku prososial. Peneliti memilih partisipan mahasiswa UPH adalah sesuai dengan visi dan misi UPH yang berlandaskan keKristenan dan mengharuskan setiap mahasiswa UPH yang beragama Kristen itu sendiri melandaskan keKristenan disetiap pembelajaran dan juga setiap kegiatan yang berada pada UPH, serta berperan aktif dalam masyarakat dengan mengatas namakan Kristus, serta menjadi lulusan atau pelajar yang menjunjung tinggi religiositas dan juga keKristenan, membuat peneliti menjadi berasumsi bahwa mahasiswa UPH memiliki religiositas yang tinggi, karena disetiap pembelajaran dan kegiatan yang dilangsungkan di UPH berlandaskan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keKristenan serta disetiap kegiatan yang dilakukan diluar UPH juga mahasiswa diharuskan atau dilatih untuk

menjunjung tinggi dan melandaskan perbuatan pada keKristenan. Begitu pula dengan tingkatan perilaku prososial yang dimiliki oleh mahasiswa UPH.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial mahasiswa UPH?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat religiositas pada perilaku prososial pada mahasiswa UPH.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis untuk penelitian kali ini adalah;

- 1) Untuk menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai religiositas dan juga perilaku prososial.
- 2) Mengembangkan penelitian mengenai religiositas dan juga perilaku prososial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis untuk penelitian kali ini adalah:

- 1) Memberikan gambaran terkait topik religiositas dan juga perilaku prososial pada mahasiswa UPH selaku partisipan pada penelitian kali ini.

- 2) Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan awareness untuk orangtua, dan juga dosen agar dapat berperan aktif untuk membantu meningkatkan dan juga membentuk perilaku prososial yang ada pada mahasiswa.

